



**Journal of Music Science, Technology,
and Industry**

Volume 6, Number 1, 2023

e-ISSN. 2622-8211

<https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/jomsti/>

Karya Karawitan Inovatif “Dancing in The Storm”

I Gede Esa Supartha¹, Ni Ketut Dewi Yulianti², I Nyoman Mariyana³

^{1,2,3} Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan,

Institut Seni Indonesia Denpasar.

Email: dewiyulianti@isi-dps.ac.id

Article Info

ABSTRACT

Article History:

Received:

September 2022

Accepted:

January 2023

Published:

April 2023

Keywords:

lightning,

educational media

Purpose: Human life has various kinds of unexpected things in it, just like lightning that can appear without waiting for rain to arrive. Lightning occurs because there is a potential difference between the cloud and the earth. The process of charge occurring in the cloud is due to its continuous, regular movement, and during that movement it will interact with other clouds so that negative charges will gather on one side, and positive charges on the other side. The purpose of creating this innovative karawitan work is to transform ideas that are born from natural phenomena, namely lightning, and to describe the values contained in the innovative karawitan work Dancing In The Storm. **Method:** The creation of the work "Dancing In The Storm" uses a method which consists of several elements in its creation, namely Composition, Creativity, and Exploration by Pande Made Sukerta. Composition is knowing the difference between timbre and sound quality. **Results and discussion:** Creativity (sening, feeling, imaging) exploration is an action to realize something you want. Karawitan's Innovative work dancing in the storm is an educational medium inspired by a natural phenomenon and someone's life story which, when combined, can become a correlation. **Implication:** In addition, there are also values contained in the Innovative Karawitan's Dancing In The Storm, namely story values (moral values) and formal values (artistic values).

© 2023 Institut Seni Indonesia Denpasar

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia memiliki berbagai macam hal yang tak terduga didalamnya, sama halnya dengan petir yang bisa muncul tanpa menunggu adanya hujan tiba. Petir terjadi karena adanya perbedaan potensial antara awan dan bumi. Proses terjadinya muatan pada

awan karena pergerakannya yang terus menerus secara teratur, dan selama pergerakan itu dia akan berinteraksi dengan awan lainnya sehingga muatan negatif akan berkumpul pada salah satu sisi, dan muatan positif pada sisi sebaliknya. Jika perbedaan potensial antara awan dan bumi cukup besar, maka akan terjadi pembuangan muatan negatif untuk mencapai kesetimbangan. Pada proses ini, media yang dilalui electron adalah udara, dan pada saat electron mampu menembus ambang batas isolasi udara inilah akan terjadi ledakan suara yang menggelegar.

Petir mempunyai kekuatan sendiri mencapai 300 juta volt dan 30 ribu ampere. Filosofi sederhana dari mempunyai kekuatan sendiri yang dimaksud untuk senantiasa tidak menyepelkan orang lain. Terkadang banyak orang yang hanya melihat sisi suksesnya saja, tetapi tak melihat usaha yang dilakukannya secara diam-diam. Selayaknya petir, sesuatu yang mungkin tak terlihat jelas, belum tentu tidak memiliki kemampuan yang besar. Perlu diingat bahwa petir itu tidak selamanya bersifat menyramkan, melainkan lihatlah dari sisi lainya yaitu disaat langit sedang dalam keadaan gelap atau mendung hanya petirlah yang mampu memberikan cahaya dibalik kegelapan itu.

Filosofi bagi kehidupan tentang petir yang memberikan cahaya dibalik kegelapan yaitu tentang kita tetap bisa memberikan cahaya bagi orang sekitar sehingga membawa energi positif bagi mereka. Petir mengajarkan kita tentang bahayanya, yang dimana kita sebagai manusia tidak boleh saling membedakan satu sama lain, dan apabila adanya suatu perbedaan yang bisa menjatuhkan seseorang maka seseorang tersebut bisa meluapkan emosinya dengan beberapa cara salah satunya dengan meluapkan emosinya melalui karya musik.

Kisah terjadinya petir ini diangkat dikarenakan memiliki proses yang sama dengan terjadinya petir yang dimana penulis merasa dibedakan dan dipandang sebelah mata dari ruang lingkup pertemanan sehingga penulis meluapkan emosinya ke sebuah karya musik yang berjudul "*Dancing In The Storm*".

Berdasarkan uraian diatas ada dua pokok bahasan yang akan dibahas dalam tulisan ini. Dua pokok pembahasan tersebut adalah sebagai berikut. (1). Bagaimanakah ide yang lahir dari fenomena alam yaitu petir, ditransformasikan kedalam karya karawitan inovatif "*Dancing In The Storm*"? (2). Nilai-nilai apakah yang terkandung dalam karya karawitan inovatif "*Dancing In The Storm*"?

METODE PENELITIAN

Metode Penciptaan karya seni ialah hasil dari proses kemampuan pikiran yang juga menggabungkan isi hati, dan ekspresi jiwa seseorang yang dituangkan ke dalam suatu media berupa gamelan Semar Pegulingan. Pembuatan sebuah karya seni harus memiliki metode untuk menunjang proses pembuatannya. Dalam pembuatan karya seni pencipta juga menentukan ide, konsep, struktur, dan harmonisasi.

Penciptaan karya "*Dancing In The Storm*" ini penata terinspirasi dari metode Pande Made Sukerta dalam bukunya Metode Penyusunan Karya Musik Sebuah Alternatif, 2011. Buku ini menjelaskan bahwa dalam proses penciptaan karya seni memiliki beberapa unsur dalam pembuatannya, yaitu komposisi, kreativitas, dan eksplorasi.

Komposisi, kreativitas, dan eksplorasi merupakan unsur yang berhubungan dengan karya "*Dancing In The Storm*" ini. Dijelaskan bahwa yang pertama unsur Komposisi memiliki arti rangkaian yang dimana pencipta merangkai terlebih dahulu bagian dari pembuatan karya sebelum karya dibuat, yang kedua unsur kreativitas memiliki arti kemampuan menyusun atau merubah hal abstrak menjadi realistis, yang dimana pencipta menuangkan ide abstraknya ke dalam sebuah karya music. Terakhir ada unsur eksplorasi yang memiliki arti tindakan untuk merealisasikan sesuatu yang diinginkan. Disini pencipta bertindak langsung untuk menuangkan ide dari pikiran ke dalam sebuah karya musik gamelan. Sebelum penuangan materi, pencipta memberikan gambaran penjelasan secara umum tentang pendekatan garap, karakteristik teks/gending, bentuk dan struktur, komposisi, media garap, durasi waktu dan beberapa aspek garap lainnya. (Garwa, 2021)



Gambar 1 proses latihan karya
(dokumentasi penulis)

Selain itu karya ini juga didukung dengan hasil nyata wawancara oleh penata kepada beberapa sumber yang ada. Mengenai dengan proses penguasaan karya, penggarapan karya, beberapa pola yang ada di dalam musik modern khususnya di drum, dan wawancara secara langsung kepada seseorang yang mahir di bidang ilmu pengetahuan alam yang ada di kawasan balai III BMKG wilayah Bali.



Gambar 2 proses latihan karya
(dokumentasi penulis)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena Alam Petir dalam Karya Karawitan Inovatif “*Dancing In The Storm*”.

Penciptaan karya karawitan inovatif “*Dancing In The Storm*” ialah hasil dari proses kemampuan pikiran yang juga menggabungkan isi hati, dan ekspresi jiwa seseorang yang dituangkan ke dalam suatu media berupa gamelan Semar Pegulingan. Pembuatan sebuah karya seni harus memiliki metode untuk menunjang proses pembuatannya. Dalam pembuatan karya seni pencipta juga menentukan ide, konsep, struktur, dan harmonisasi.

Penciptaan karya “*Dancing in The Storm*” ini penata terinspirasi dari metode Pande Made Sukerta dalam bukunya yaitu, “Metode Penyusunan Karya Musik Sebuah Alternatif” tahun 2011. Buku ini menjelaskan bahwa dalam proses penciptaan karya seni memiliki beberapa unsur dalam pembuatannya, yaitu komposisi, kreativitas, dan eksplorasi.

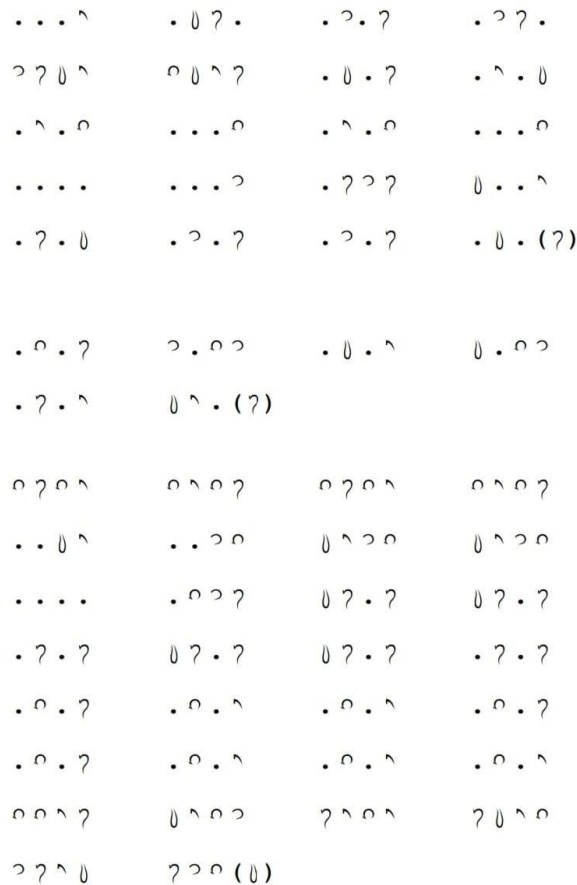
Komposisi, kreativitas, dan eksplorasi merupakan unsur yang berhubungan dengan karya “*Dancing In The Storm*” ini. Dijelaskan bahwa yang pertama unsur komposisi memiliki arti rangkaian yang dimana pencipta merangkai terlebih dahulu bagian dari pembuatan karya sebelum karya dibuat, yang kedua unsur kreativitas memiliki arti kemampuan menyusun atau

merubah hal abstrak menjadi realistik. Perubahan merupakan sebuah siklus yang harus terjadi dalam kehidupan. Perubahan hendaknya disikapi dengan sikap kreatif dan inovatif (Kariasa, 2021) dimana pencipta menuangkan ide abstraknya ke dalam sebuah karya music. Terakhir ada unsur eksplorasi yang memiliki arti tindakan untuk merealisasikan sesuatu yang diinginkan. Disini pencipta bertindak langsung untuk menuangkan ide dari pikiran ke dalam sebuah karya musik gamelan.

Karya seni karawitan "*Dancing In The Storm*" terdiri dari 3 bagian, yaitu bagian 1, 2, dan 3. Pada masing-masing bagian mempunyai cerita yang berbeda-beda didalamnya. Pada penjelasan masing-masing bagian nanti akan disertakan juga dengan notasi gending atau lagu yang ada didalam karya ini.

Bagian satu pada karya ini penata ingin menampilkan sebuah suasana kegembiraan yang awalnya penata sebelum mengenal masalah yang ada di dalam kehidupannya, terutama masalah yang muncul di ruang lingkup pertemanan yang dirasakan penata pada masa SMK dan kuliah disaat itu baru awal memulai studi di bidang karawitan penata merasa sangat senang dan bangga. Maka dari itu penata ingin menampilkan suasana yang melambungkan isi hati penata pada saat itu. 4 x pengulangan di bagian selanjutnya patet yang digunakan juga berubah menjadi patet tembung.

Bagian 1

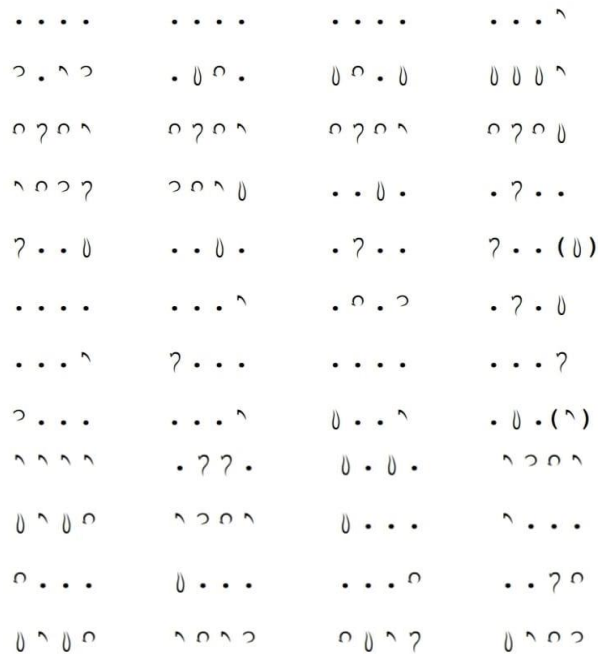


Gambar 3 notasi karya

Karya yang dituangkan melalui karya karawitan inovatif yang berjudul “*Dancing In The Storm*” tidak hanya mengandung nilai estetika yaitu kesadaran manusia terhadap lingkungan dan sosial budaya yang berkembang pada diri kita (Yulianti & Marhaeni, 2021). Sedangkan nilai yang terkandung bermanfaat bagi masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung seperti nilai religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, komunikatif, peduli lingkungan, tanggung jawab, dan peduli sosial.

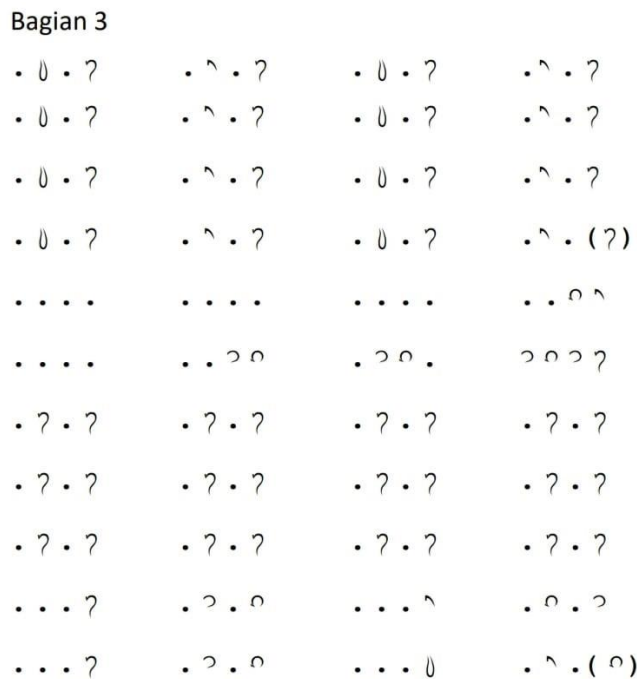
Nilai religius yang dimaksud dalam garapan ini adalah memohon kepada Tuhan agar berkesan pada masyarakat dan mengingatkan pentingnya toleransi antar umat beragama (cf. Yulianti & Darmayuda, 2023). Terdapat juga nilai disiplin. Berdisiplin diri sangat penting dalam kehidupan supaya bisa belajar rendah hati dalam menghormati dan mematuhi aturan dan peraturan. Mematuhi aturan dan peraturan yang ada dalam kitab suci sangat penting agar dapat terhindar untuk bertindak dalam kegiatan yang berdosa, karena kitab suci merupakan sumber kebenaran dari hukum Tuhan (Yulianti, 2019).

bagian 2



Gambar 4 notasi karya

Bagian 2 disini penata ingin menampilkan kegelisahan pada saat penata mengenal ruang lingkup pertemanan yang sangat berbeda jauh dari yang penata biasa dilakukan di zona nyaman penata. Terlihat dari area pertemanan yang menjadi per blok atau per zona, yang pro dengan yang pro, yang tersisihkan dengan yang tersisihkan. Maka dari itu penata sendiri juga merasa sangat di acuhkan dengan semua zona tersebut dan penata merasa tidak percaya diri menghadapi semua itu, namun penata berkeyakinan bahwa hal itu bisa dilalui dengan mudah asalkan kita mengetahui bagaimana cara kita agar bisa keluar dari zona tersebut.6



Gambar 5 notasi karya

Pada baris terakhir di bar ke 3 di bilangan ke 2 sampai bar ke 4 itu penggunaan patet sudah berubah, yang awalnya menggunakan patet tembung sekarang diganti menggunakan patet slendro alit. Disini penata menampilkan sebuah alunan atau rangkaian melodi yang cukup panjang dengan pola bebarongan dan diselingi sedikit kreasi atau yang saya pribadi bilang kekonteman yang menggunakan ketukan yang kalau di ilmu seni musik dibilang atau disebut sebagai sub divisi 3 yang mana sub divisi 3 ini adalah di satu kali ketukan terdapat tiga buah ketukan yang berbeda didalamnya. Contoh seperti angka 0 saya pakai sebagai ketukanya dan tanda titik saya pakai untuk sub nya, jadinya kurang lebih seperti ini :

0..0..0..0..0..0..0..0..0..0..0..0..0..0..0..0

(Ketukan pertama atau 0 itu dihitung 1 dan titik dua itu dihitung 2 dan 3)

Bagian 3, lingkungan, tanggung jawab, dan peduli sosial. Pada bagian ketiga ini penata menggarap suatu inovasi baru dalam konsep garap dalam Gamelan Semar Pegulingan yaitu dengan penambahan alat yang volume suaranya lumayan menggelegar seperti seng, jerigen, dan kendang yang dipakai adalah kendang cedugan. Yang kita ketahui bersama gamelan Semar Pegulingan identik dengan suaranya yang lembut dan halus bahkan teknik permainannya pun tidak banyak mengeluarkan tenaga saat memukul

gamelan tersebut, kalau orang Bali biasa menyebutnya dengan bahasa “baat-baat panggul gen bang” atau jika di terjemahkan ke bahasa Indonesia adalah beban dari panggul aja dipakai, memukul tidak perlu memakai tenaga lagi, kurang lebih seperti itu. Pada bagian 3 ini penata mengungkapkan rasa kekesalan, kekecewaan, kemarahan, dan semua rasa yang tidak bisa disebutkan dengan kata-kata. Dari segala dan semua keluh kesah tersebut penata membuat satu terobosan pada bagian ke 3 dengan pola musikalitas yang cukup ekstrem dengan menggunakan pola dalam bermusik khususnya di bagian drum yaitu ada dua pola yang pertama beat punk dan satunya lagi beat down (hasil wawancara Bersama Nyoman Monot).

Nilai-nilai yang terkandung dalam karya seni karawitan “*Dancing In The Storm*”.

Dalam karya seni karawitan “*Dancing in The Storm*” terdapat 2 nilai pokok yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Nilai kisah yang lebih merujuk pada nilai moral yang terkandung dalam karya ini, yaitu disaat mendengarkan istilah petir secara tidak langsung pasti terdengar sangat mengerikan di telinga, oleh karena itu karya ini menjelaskan pada semua pendengar bahwa petir tidak selamanya menyeramkan dimata atau telinga, melainkan petir juga memiliki kelebihan bagi manusia dan bagi bumi ini. Kelebihan dari petir dan fungsi dengan adanya petir yang menyambar di langit membantu untuk menambah kembali ozon atau lapisan luar bumi yang mana diketahui zat ozon bumi ini dari dulu sampai sekarang keadaannya semakin menipis, dan secara tidak langsung juga pasokan oksigen yang ada semakin berkurang. Maka dari itulah keadaan petir secara tidak langsung memberikan keuntungan yang tak terduga yang belum diketahui oleh orang awam yang tak menekuni di bidang tersebut.

Nilai formal yang lebih merujuk pada nilai seni dalam karya ini, yaitu dalam karya seni karawitan “*Dancing in The Storm*” terdapat 3 unsur yang harus diperhatikan, yaitu wujud, bobot, dan penampilan. Bentuk dan struktur karya ini memperlihatkan wujud. Bobot dapat diamati melalui 3 aspek, yaitu gagasan, pesan, dan suasana. Dalam penampilan dapat diamati melalui 3 unsur yang berperan penting, yaitu media, ketrampilan, dan bakat.



Gambar 6 diseminasi karya *Dancing In The Storm*

SIMPULAN

Dancing In The Storm memiliki arti menarilah di dalam badai. Dengan tujuan penata ingin menginspirasi ke semua orang khususnya yang memiliki masalah dan rasa yang sama terhadap penata yaitu seberapa berat rintangan yang menghalangi langkahmu didepan maka kamu harus berusaha lebih keras lagi untuk bisa melewati rintangan tersebut. Begitu juga dengan rasa insecure yang ada didalam diri penata membuat suatu batu loncatan yang cukup besar sehingga bisa mencapai di titik sekarang dengan rasa bangga yang ada didalam diri penata.

Inti dari garapan ini tidak lain yaitu didalam rasa keterpurukan kita tidak boleh putus asa terlalu dalam, melainkan kita harus bangkit sebisa mungkin melawan semua rintangan yang kita hadapi dengan cara yang kita anggap ampuh untuk melewati itu semua. Ingat kita tidak perlu menunggu badai berakhir tetapi kita harus menikmati setiap tetesan hujan yang mengguyur.

DAFTAR PUSTAKA

- Garwa, I. (2021). Konsep Musik Kolosal Ngider Bhuwana Sebuah Transformasi Ritual. *Mudra*, 386–395.
- Kariasa, I. N. (2021). Karya Karawitan Baru Manikan Nusantara. *Mudra*, 222–229.
- Yulianti, N. K. D., & Marhaeni, N. K. S. (2021). Analisis Nilai Estetika Pertunjukan Wayang Kulit Cenk Blonk Dalam Lakon “Tidak Cukup Hanya Cinta”. *Panggung*, 31(2).

- Yulianti, N. K. D., Ardini, N. W., & Darmayuda, I. K. (2023). Wisdom to attain happiness in Vedic culture perspective. *Linguistics and Culture Review*, 7(1), 1-8.
- Yulianti, N. K. D. (2019). Nilai-Nilai Karakteristik dalam Teks Sastra The History of The Life of Ajamila. *Pustaka: Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*, 19(1), 9–1.
- SpongeBob SquarePants Official, 2022, “ SpongeBob Needs The Mermaids Help, 06:01 menit (SpongeBob Needs The Mermaids' Help! | Full Scene 'Welcome to the Bikini Bottom Triangle' | SpongeBob - YouTube).
- Nyoman Monot, 2020,” Tabuh Telu Batur Sari “, 14:24 menit (<https://youtu.be/0xQYMju9AbA>).
- Esa Supartha, 2022, “ Tabuh Kreasi Lepuh Barong “, 10:22 (<https://youtu.be/cpCmXBwdhdl>).
- Pemkab Badung, 2022, “ Bukan Dia “, 7:56 (<https://youtu.be/dNgws8YWnrw>).
- Manikawana Art & Culture, 2020, “ Mangrove Pantai Selatan “, 13:01 (<https://www.youtube.com/watch?v=8chXzqlojeg&t=1s>).
- Pande Made Sukerta. (2009). *Ensiklopedi Karawitan Bali* (Kedua). ISI Press Solo.
- Bandem, I. M. (2013). *Gamelan Bali Diatas Panggung Sejarah*. Badan Penerbit STIKOM BALI.
- Djelantik, D. A. (2008). *Estetika Sebuah Pengantar*. Ford Foundation.
- Garwa, I. (2021). Konsep Musik Kolosal Ngider Bhuwana Sebuah Transformasi Ritual. *Mudra*, 386–395.
- Kariasa, I. N. (2021). Karya Karawitan Baru Manikan Nusantara. *Mudra*, 222–229.
- Sukerta, P. M. (2011). *Metode Penyusunan Karya Musik*. ISI Press Solo

